

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui prosesi pertunjukan wayang Mbah Gandrung serta makna simbol dan tindakan budaya dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung di era Kontemporer

##### 1. Prosesi Pelaksanaan Seni Pertunjukan Wayang Mbah Gandrung

Unsur-unsur seperti sesajen, kemenyan, kidung, blencong, dan gunungan berfungsi sebagai sistem simbol budaya yang membentuk cara pandang serta perilaku masyarakat. Melalui pengalaman kolektif yang bersifat sakral, masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi ikut menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam pertunjukan. Dalam perspektif tafsir kultural Clifford Geertz, Wayang Mbah Gandrung berfungsi sekaligus sebagai representasi realitas sosial (*model of reality*) dan pedoman tindakan hidup (*model for reality*). Di era kontemporer, tradisi ini tetap bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan inti sakralnya, sehingga terus berperan dalam menjaga identitas budaya, kohesi sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai leluhur masyarakat Desa Pagung.

## 2. Makna Simbolik Pertunjukan Wayang Mbah Gandrung di Era Kontemporer

Berdasarkan analisis tafsir kultural dengan kerangka pemikiran Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Wayang Mbah Gandrung merupakan teks budaya yang hidup dan berfungsi sebagai sistem simbol dalam kehidupan masyarakat Desa Pagung. Unsur-unsur ritual seperti doa, kemenyan, sesajen, kidung, blencong, gunung, dan lakon tidak hanya bersifat seremonial, tetapi membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak masyarakat terhadap realitas sosial dan spiritual. Melalui pengalaman kolektif yang bersifat sakral, pertunjukan ini menghadirkan transformasi suasana dari profan ke sakral yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai budaya pada level afektif dan praksis sosial. Wayang Mbah Gandrung berperan sekaligus sebagai representasi realitas sosial (*model of reality*) dan pedoman etis kehidupan (*model for reality*), yang menanamkan nilai kerendahan hati, harmoni sosial, serta kesadaran akan keterbatasan manusia. Dalam konteks kontemporer, kesakralan Wayang Mbah Gandrung tidak mengalami penghilangan, melainkan reartikulasi makna. Tradisi ini tetap relevan sebagai ruang kolektif yang menjaga identitas budaya, stabilitas makna, dan ketahanan moral masyarakat, sekaligus menjadi bentuk adaptasi dan resistensi kultural di tengah arus modernisasi dan budaya populer digital.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi akademisi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komparatif tradisi wayang ritual di daerah lain, mengingat penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi kajian.
2. Bagi pemerintah daerah dan pelaku budaya, perlu adanya upaya dokumentasi dan pelestarian Wayang Mbah Gandrung secara berkelanjutan agar tradisi ini tidak tergerus oleh arus modernisasi.
3. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kultural.
4. Bagi generasi muda, diharapkan keterlibatan aktif dalam tradisi ini tidak hanya sebatas dokumentasi digital, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai dan makna budaya.